

Meningkatkan Kemampuan Menganyam Anak Kelompok B Dengan Menggunakan Media Daur Ulang di Tk Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung

Nilam Nurohmah

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Korespondensi penulis: rohmah_05@ymail.com

Pendik Hanafi

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

M. Nur Huda

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstract. *Based on the needs analysis carried out in the learning process at Dharma Wanita Panggungrejo Kindergarten, Tulungagung, in the weaving activities some children still saw their fingers were a little stiff and the time used was relatively long until the learning time ended, but they were able to complete the task to completion. While in some other kindergartens, weaving activities are still rarely carried out for reasons of weaving activities that are considered complicated for children to do. In addition, there are still many children who ask repeatedly and also ask the teacher for help. The type of research used in this research is Classroom Action Research (CAR). Action research in general, researchers generally recognize four important steps, namely development, planning (action), Observation (Observation), and Reflection (Reflection) or abbreviated PAOR which is carried out intensively and systematically on someone doing their daily work. This can be seen from 1) the implementation of the application of the use of recycled materials in improving the ability to weave in TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung Group B, the implementation of the research lasted for 3 cycles, namely cycle I and cycle II and cycle III. Each cycle discusses how to improve the weaving ability through the use of recycled materials. In the implementation of this research, each cycle is divided into three stages of activities, namely (1) initial activities (2) core activities (3) closing. 2) Improving the ability to weave in children through the use of recycled materials in TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung Group B for the 2018/2019 academic year as evidenced by the results of the average observation of teacher activities in the first cycle of children having the final achievement of development starting to develop (MB), which is 14 children or 93% and only 1 child or 7% had the final achievement of developmental development according to expectations (BSH), in Cycle II children who had the final achievement of development began to develop (MB), namely 3 children or 20% and only 13 children or 80% had the achievement end of development Developing As Expected (BSH). Meanwhile, in the third cycle, children who had the final achievement of development began to develop (MB), namely 2 children or 13% and only 10 children or 67% had the final achievement of developmental development according to expectations (BSH) and 3 children or 20% had the final achievement of development Very Developed Good (BSB). So the application of learning by using the use of recycled materials, can improve the ability to weave in Group B TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung.*

Keywords: Weaving Ability, Recycled Media.

Abstrak. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung, dalam kegiatan menganyam beberapa anak masih terlihat jari-jemarinya sedikit kaku dan waktu yang digunakan relatif lama hingga waktu pembelajaran berakhir, namun dapat menyelesaikan tugas hingga selesai. Sedangkan di beberapa TK yang lain kegiatan menganyam masih jarang dilakukan dengan alasan kegiatan menganyam dianggap rumit untuk dilakukan anak. Selain itu masih banyak anak yang bertanya cara membuatnya secara berulang-ulang dan juga meminta bantuan kepada guru. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan, *plan* (perencanaan), *Act* (tindakan), *Observe* (Pengamatan), dan *Reflect* (Perenungan) atau disingkat PAOR yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya. Hal ini dapat diketahui dari 1) hasil penerapan penggunaan bahan daur ulang dalam meningkatkan kemampuan menganyam di TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung Kelompok B, pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 siklus yaitu siklus I dan siklus II dan siklus III. Setiap siklus membahas tentang bagaimana meningkatkan kemampuan menganyam melalui Penggunaan bahan daur ulang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, setiap siklus terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu (1) kegiatan awal (2) kegiatan inti (3) kegiatan penutup. 2) Peningkatan kemampuan menganyam pada anak melalui penggunaan bahan daur ulang di TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung Kelompok B Tahun Pelajaran 2018/2019 dibuktikan dari hasil rata-rata observasi kegiatan guru pada siklus I anak mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 14 anak atau 93% dan hanya 1 anak atau 7% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada Siklus II anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 3 anak atau 20% dan hanya 13 anak atau 80% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada siklus III anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 2 anak atau 13% dan hanya 10 anak atau 67% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta 3 anak atau 20% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jadi penerapan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan bahan daur ulang, dapat meningkatkan kemampuan menganyam di Kelompok B TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung.

Kata Kunci: Kemampuan Menganyam, Media Daur Ulang.

1. Pendahuluan

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, psikososial, yang berjalan dengan cepat sehingga keberhasilan pada tahun-tahun pertama kehidupan sebagian besar dapat menentukan kehidupan anak di usia selanjutnya. Anak yang pada usia awal dapat disebut juga dengan anak usia dini, yaitu anak yang sejak lahir hingga usia enam tahun. Sejak lahir anak telah memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan, namun setiap anak mempunyai potensi yang berbeda-beda sehingga dalam mengembangkannya juga dapat menggunakan cara yang berbeda.

Sementara itu Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dalam Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno (2012: 45) memilah potensi anak menjadi: 1) kecakapan pribadi, 2) kecakapan sosial, 3) kecakapan akademik, dan 4) kecakapan vokasional. Sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut membutuhkan sarana yang tepat, dan sarana untuk mengembangkan potensi anak salah satunya melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 1 ayat 14 adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Martini Jamaris 2 (2006: 3) menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya taman kanak-kanak, diselenggarakan sejak lama, yaitu sejak kemerdekaan Indonesia. Di sekolah ini, anak usia 4-6 tahun mendapat tempat yang tepat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam berbagai bentuk kegiatan yaitu belajar melalui bermain. Bentuk ini diwujudkan dalam bentuk ekspresi diri yang kreatif. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Seluruh potensi yang dimiliki anak akan dikembangkan di Taman Kanak-kanak dengan seoptimal mungkin. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wahana untuk meningkatkan kreativitas sejak awal dengan dimulai dari lingkungan terdekat anak. Keterampilan berkreasi mempunyai peranan penting sebagai penyeimbang kecerdasan anak di bidang kognitif yang memacu perkembangan otak kiri anak, sehingga otak kanan juga berkembang melalui keinginan berkreasi tersebut. Berkreasi dapat meningkatkan imajinasi anak sehingga kecerdasan ganda/multiple intelegensi berkembang dengan optimal sesuai dengan usia perkembangannya. Guru sebagai pengorganisasi kelas perlu memberikan dorongan kepada anak didiknya sebagai fasilitator.

Keterampilan menganyam dengan menggunakan bahan daur ulang merupakan salah satu keterampilan bidang motorik halus yang sangat perlu dikembangkan pada anak usia TK. Hal ini memenuhi kebutuhan anak untuk mengembangkan keterampilan bidang seni melalui praktek langsung dengan media yang sudah diketahui oleh anak dan mudah didapat di

lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam kegiatan menganyam tersebut terlihat anak kurang telaten dan cenderung mencontoh guru dan kurang berkreasi.

Menganyam menurut Sumanto (2005: 119) adalah kegiatan keterampilan yang menghasilkan aneka benda pakai dan seni yang dilakukan dengan saling menyusufkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Kegiatan menganyam tersebut yang diamati adalah cepat, tepat, dan lentuk. Cepat ketika anak mampu menyelesaikan gerakan koordinasi mata dan tangan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu jauh sebelum waktu pembelajaran berakhir dan tanpa bantuan. Tepat ketika anak mampu mengontrol gerakan tangan dengan mata sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Lentuk ketika anak mampu menggerakkan jari-jemarinya dengan tidak kaku dan mudah ditekuk.

Pada kenyataannya menurut hasil observasi di TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung, dalam kegiatan menganyam beberapa anak masih terlihat jari jemarinya sedikit kaku dan waktu yang digunakan relatif lama hingga waktu pembelajaran berakhir, namun dapat menyelesaikan tugas hingga selesai. Sedangkan di beberapa TK yang lain kegiatan menganyam masih jarang dilakukan dengan alasan kegiatan menganyam dianggap rumit untuk dilakukan anak. Selain itu masih banyak anak yang bertanya cara membuatnya secara berulang-ulang dan juga meminta bantuan kepada guru.

Dengan adanya masalah yang disebutkan perlu melakukan suatu usaha perbaikan terhadap pembelajaran khususnya yang terkait dengan kegiatan menganyam. Kegiatan menganyam guru memberikan pembelajaran meliputi: 1) anak-anak menganyam dengan media yang sudah disediakan guru, 2) motif anyaman sama namun dalam media dan teknik bervariasi dengan tujuan meningkatkan ketrampilan anak dan menarik minat anak.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat diduga bahwa masih banyaknya kekurangan yang harus dibenahi. Sebagian anak kurang telaten dan kurang kreatif sehingga hasilnya tidak maksimal. Latihan-latihan masih perlu dilakukan demi menghasilkan kreativitas anak, sehingga anak-anak benar-benar telaten dan ketrampilan anak meningkat.

2. Kajian Pustaka

Kemampuan Menganyam

Anyaman merupakan salah satu kerajinan khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Kerajinan anyam merupakan kerajinan tradisional yang sampai pada saat ini ditekuni, disamping banyak kegunaannya juga memiliki unsur pendidikan. Kegiatan menganyam di semua wilayah daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan di seluruh nusantara. Yang

masing-masing mempunyai khas dan corak atau motif yang berbeda-beda. Dari corak atau motif yang dimiliki oleh masing-masing menjadikan keanekaragaman motif anyam di nusantara ini.

Menganyam adalah tehnik yang menjalinkan lungis dan pakan. Lungis yaitu bagian anyaman yang menjulur ke atas (*vertical*) yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam sedangkan pakan adalah yaitu bagian anyaman yang menjulur kesamping (*horizontal*) yang akan disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungis. Tanpa lungis dan pakan maka anyaman tidak akan dapat diproses dan tidak akan dapat menghasilkan nyaman. Menganyam dilakukan dengan tehnik yang kompleks, namun dengan tahap tehnik dasar menganyam sangat sederhana kepada anak usia dini. Menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jarijemari demikian juga dengan koordiasi mata dan tangan. Selain ketrampilan motorik halus yang di kembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika, dan melatih kosentrasi pada anak usia dini.

Kegiatan menganyam merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran bagi anak. Sumanto (2005: 119) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan seni yang dilakukan dengan cara saling menyusufkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Menganyam diartikan juga sebagai tehnik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita/iratan anyaman yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita/iratan yang disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan/melintang terhadap lungsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 59) disebutkan bahwa menganyam adalah mengatur (bilah, daun pandan, dan sebagainya) tindih-menindih dan silang-menyilang (seperti membuat tikar, bakul). Menurut Anton dan Abbas (2005: 37) menganyam adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyam yang menjulur ke atas (*vertical*) dan pakan sebagai bagian anyam yang menjulur kesamping (*horizontal*) yang akan menyusup pada lungsi.

Lungsi dan pakan untuk anak sebaiknya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu tipis. Anak belum mampu memegang benda yang terlalu tipis, minimal lebar pakan 1 cm (Sumanto, 2005: 121-122). Untuk memasukan pakan pada lungsi pada anak-anak tidak terlalu dituntut untuk benar-benar mengikuti pola. Anak mampu memasukan pakan pada salah satu lungsi merupakan kemampuan dan kemajuan yang dilakukan dengan baik. Pendidik dengan perlahan meminta anak untuk memasukan pakan dengan berselang-seling, melompati satu-satu lungsi,

demikian seterusnya. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mengajak anak menganyam membuat anak menyukai kegiatan menganyam. Menganyam untuk anak TK kelompok B tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam sederhana. Menganyam adalah suatu pekerjaan yang memerlukan ketelitian, ketekunan dan kerapian, maka harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Karena didalamnya terdapat unsur seni maka juga harus disertai dengan keindahan (Haryanto, 2000: 52).

Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Perkembangan motorik halus adalah keterampilan anak dalam beraktivitas dengan melibatkan otot-otot kecil (halus) pada jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan. Sejalan dengan hal tersebut kecepatan, ketepatan, dan kelentukan mengiringi terbentuknya koordinasi antara mata dengan tangan. Kecepatan adalah kemampuan anak menyelesaikan gerakan koordinasi mata dan tangan dalam waktu yang relatif singkat dan tanpa bantuan. Ketepatan adalah kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dengan mata sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Kelentukan adalah kemampuan menggerakkan jari-jemarinya dengan tidak kaku dan mudah ditekuk. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika anak, belajar matematika, dan melatih konsentrasi (Martha Christianti, 2007: 90). Menganyam untuk anak TK kelompok B dapat menggunakan berbagai macam bahan. Semakin bervariasi bahan yang digunakan maka akan meningkatkan keterampilan anak dalam menganyam. Bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam pada anak TK kelompok B biasanya menggunakan kertas, daun pisang, janur, pita dan karet. Bahan tersebut dipilih karena aman, tidak membahayakan untuk anak, dan juga bahan tersebut mudah ditemui.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menganyam TK kelompok B ialah kegiatan kerajinan tangan yang membutuhkan kecepatan, ketepatan, dan kelentukan dalam menyusun pakan bagian anyaman yang menjulur ke samping (*horizontal*) untuk disusupkan ke lungsi bagian anyaman yang menjulur keatas (*vertical*). Lungsi dan pakan yang digunakan dalam kegiatan menganyam TK kelompok B sebaiknya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu tipis, minimal 1 cm. Bahan yang biasa digunakan untuk menganyam yaitu kertas, karet, daun pisang dan janur. Sedangkan alat yang digunakan adalah gunting, penggaris, pensil, dan lem. Dalam kegiatan menganyam anak TK kelompok B masih menggunakan teknik menganyam yang sederhana, yaitu teknik menganyam dasar tunggal. Teknik menganyam dasar tunggal adalah teknik dengan jalinan bagian bagian bahan anyaman berselang seling satu di

atas dan satu di bawah secara bergantian sampai dihasilkan bentuk anyaman sesuai yang diinginkan.

Manfaat dan Tujuan Kegiatan Menganyam

Menurut Martha Christianti (2007: 90) menganyam banyak kegunaannya bagi anak TK, selain mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, antara lain:

1. Mengembangkan keterampilan motorik halus.
2. Dapat melatih sikap emosi dengan baik.
3. Anak dapat mengungkapkan perasaannya.
4. Dengan mengkoordinasikan mata dan tangan, anak dapat melatih konsentrasinya.
5. Anak dapat membangkitkan minatnya dalam mengikuti pembelajaran
6. Anak menjadi terampil dan kreatif.
7. Anak dapat belajar matematika.
8. Anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas dapat dijabarkan bahwa melalui kegiatan menganyam selain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus juga dapat melatih emosi anak dengan baik. Hal ini karena pada kegiatan menganyam anak dilatih untuk lebih teliti dan sabar dalam menyusupkan antara lungsi dan pakan agar karya yang dihasilkan dapat sesuai dengan pola yang diajarkan. Bahan untuk kegiatan menganyam yang digunakan beragam macamnya, karena dengan semakin banyak media menganyam yang dikenalkan pada anak maka anak akan membangun kreativitas yang lebih luas, produk kreasi yang akan dihasilkan juga akan lebih banyak. Selain itu juga untuk mengajarkan anak melestarikan kerajinan yang ada di Indonesia.

Bahan dan Alat untuk Kegiatan Menganyam

Menurut Sumanto (2005: 121-122) terdapat beberapa macam jenis bahan anyaman yang dapat digunakan dalam kegiatan praktek keterampilan di TK, diantaranya adalah:

1. Kertas

Kertas yang digunakan untuk praktek menganyam di TK adalah jenis kertas yang cukup tebal sehingga akan lebih mudah dalam penggunaannya dan bisa menghasilkan bentuk anyaman yang baik. Jenis kertas tersebut yaitu kertas gambar, kertas manila, kertas buffalo, kertas asturo, kertas bewarna/hias, kertas origami maupun kertas kalender.

2. Daun Pisang

Penggunaan daun pisang pada kegiatan praktek menganyam digunakan untuk membuat motif/bentuk anyaman yang bersifat sementara. Gunakan daun pisang yang sudah cukup tua

dan lembarannya cukup lebar. Langkah-langkah dalam pembuatan anyaman dari daun pisang yaitu daun pisang dirobek mengikuti serat daun dengan ukuran lebar antara 1 cm – 2 cm, kemudian dibentuk anyaman sesuai motif yang diinginkan. Selain anak terampil menganyam, maka kegiatan ini dapat mempraktekkan karakteristik daun pada anak.

3. Daun Kelapa (Janur)

Penggunaan bahan daun kelapa (janur) pada kegiatan praktek keterampilan di TK antara lain dapat dilakukan untuk melatih anak membuat anyaman yang berbentuk anyaman pita, anyaman yang berupa lembaran/motif anyaman tunggal maupun anyaman ganda.

4. Pita

Bahan yang digunakan untuk membuat anyaman yaitu pita kado (pita sintesis) dan bukan pita kain. Lebar pita disesuaikan dengan bentuk anyaman yang akan dibuat.

5. Plastik

Plastik sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja untuk bahan anyaman. Adapun besar kecilnya telah dirancang sesuai dengan tujuannya. Plastik sebagai bahan kerajinan anyam banyak dijumpai atau dijual di toko alat tulis, bentuknya seperti sedotan minuman dengan pewarnaan langsung, sehingga anda tidak perlu mewarnai lagi.

6. Karet

Demikian juga dengan karet sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja sebagai bahan kerajinan anyam. Bahan ini dapat dijumpai di toko alat tulis dengan bentuk lembaran-lembaran, sehingga apabila akan dipakai harus dipotong-potong terlebih dahulu menggunakan gunting atau *cutter*.

7. Bahan anyaman lainnya dapat disesuaikan dengan ketersediaan di lingkungan sekitar dan tingkat kemudahan dalam penggunaannya. Misalnya bahan alam seperti daun pandan, enceng gondok, iratan bambu, dan pitrit (iratan rotan).

Bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam pada TK Kelompok B ini sebagian besar menggunakan kertas, daun pisang, dan karet. Semakin bervariasi bahan menganyam yang dikenalkan/diajarkan kepada anak maka akan meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam pengembangan motorik halus, selain itu agar anak mengajarkan anak untuk selalu melestarikan kerajinan yang ada di Indonesia ini.

Menurut Basuki (2011: 11-12) alat yang diperlukan untuk kegiatan menganyam adalah:

1. Gunting atau *cutter*: merupakan peralatan yang diperlukan pada saat pembuatan kerajinan. Gunting digunakan untuk memotong. *Cutter* diperlukan pada saat memotong kertas yang agak tebal.

2. Lem: merupakan salah satu alat yang mutlak diperlukan dalam pembuatan kerajinan.
3. Penggaris: alat yang diperlukan untuk mengukur anyaman, kertas, pandan, kain, sehingga dapat memperoleh hasil ukuran yang sesuai.
4. Bolpoint atau pensil: alat ini diperlukan untuk menandai ukuran yang telah ditentukan, dan saat kita memotong kita dapat mengikuti garis yang telah tergores oleh pensil atau bolpoint tersebut.

Sedangkan menurut Sumanto (2005: 122), alat yang digunakan untuk menganyam antara lain: (1) gunting digunakan untuk memotong lembaran kertas yang akan digunakan untuk membuat bagian-bagian anyaman, (2) alat ukur yaitu penggaris yang dapat digunakan untuk membentuk ukuran panjang dan lebar sewaktu menyiapkan bagian-bagian anyaman, dan (3) bahan pembantu yaitu lem kertas.

Menurut Basuki (2011: 7-8) teknik menganyam dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik Anyaman Tunggal: teknik menganyam tunggal adalah satu helai lungsi dengan menumpangkan satu helai pakan. Teknik ini cenderung teknik motif yang sangat mudah dan sederhana sehingga cocok untuk anak TK.
- b. Teknik Anyaman Ganda Dua: menganyam dua helai lungsi dengan menumpangkan dua helai pakan. Tekniknya sama dengan anyaman tunggal tetapi jumlah lungsi sebanyak dua buah.
- c. Teknik Anyaman Ganda Tiga: teknik yang berasal dari pengembangan dari motif anyaman tunggal dan ganda, dengan teknik anyaman ganda tiga, setiap lungsi sejumlah tiga helai.
- d. Teknik Anyaman Peta Silang: merupakan kombinasi dari teknik dasar anyaman.
- e. Teknik Anyaman Kepang: anyaman mengangkat dua helai lungsi dengan menumpangkan dua atau lebih helai pakan, yang dapat digunakan untuk bahan kerajinan.

Media Daur Ulang

Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru. Daur ulang mempunyai pengertian sebagai proses menjadikan bahan bekas atau sampah menjadi bahan baru yang dapat digunakan kembali. Dengan proses daur ulang, sampah dapat menjadi sesuatu yang berguna sehingga bermanfaat untuk mengurangi penggunaan

bahan baku yang baru. Manfaat lainnya adalah menghemat energi, mengurangi polusi, mengurangi kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca daripada proses pembuat barang baru.

Daur ulang juga dapat diartikan sebagai salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk atau material bekas pakai, dan komponen utama dalam manajemen sampah modern dan bagian ketiga dalam proses sampah 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, and Replace*). Dan dapat dilakukan pada sampah, kaca, plastik, kertas, logam, tekstil, maupun barang elektronik (Sutoyo, 2014).

Daur ulang merupakan salah satu cara untuk mengolah sampah organik maupun anorganik menjadi benda-benda yang bermanfaat. Daur ulang memiliki potensi yang besar untuk mengurangi timbunan, biaya pengolahan, dan tempat pembuangan akhir sampah. Manfaat dari daur ulang adalah adanya produk hasil yang berguna (Aryulina, 2004: 316)

Daur ulang juga dapat diartikan sebagai proses memberi sentuhan baru pada barang lama atau bekas sehingga dapat digunakan kembali. Jadi, media daur ulang dapat diartikan sebagai barang-barang bekas di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar dalam kegiatan seni dan kerajinan tangan. Proses daur ulang terdiri atas kegiatan pemilihan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, pembuatan produk atau materi bekas pakai. Dalam proses daur ulang sebagai pembelajaran pada anak-anak dapat dimulai dengan pemilihan sampah yang dapat didaur ulang yaitu sampah padat yang tidak berbahaya bagi keselamatan atau kesehatan anak.

Media daur ulang dapat dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru. Kegiatan penggunaan media daur ulang dapat dijadikan alternatif kegiatan pembelajaran. Kegiatan daur ulang barang bekas merupakan kegiatan yang tepat untuk pengintegrasian pembelajaran dengan pelaksanaan proyek yang inovatif, mengembangkan dan mengembangkan kreativitas. Kegiatan daur ulang barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bernilai dan bermanfaat (Walidatul Hamidah dan Aprilina, 2016: 56). Kegiatan daur ulang sampah memiliki manfaat yang baik, terutama dalam pengembangan keterampilan hidup yang nantinya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kegiatan ini mampu mengembangkan berbagai kecerdasan anak karena bentuk, warna dan tekstur yang beragam dari berbagai benda.

Kerangka Berfikir

Masa anak usia dini juga disebut masa *golden age* atau usia keemasan yang segala potensinya sangat penting dikembangkan. Potensi yang penting dikembangkan pada anak salah

satunya adalah kemampuan menganyam. Menurut Anton dan Abbas (2005: 37) menganyam adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyam yang menjulur ke atas (*vertical*) dan pakan sebagai bagian anyam yang menjulur kesamping (*horizontal*) yang akan menyusup pada lungsi.

Peralatan yang digunakan dalam menganyam menggunakan gunting, lem, dan penggaris. Bahan yang digunakan adalah kertas asturo berwarna sesuai dengan pendapat Sumanto (2005: 122). Sebelum kertas dipotong maka diukur menggunakan penggaris untuk menentukan panjang dan lebar anyaman yang dikehendaki. Setelah diberi garis maka dipotong sesuai pada garis-garis tersebut menggunakan gunting.

Menganyam diajarkan dengan sangat sederhana kepada anak dengan menggunakan media daur ulang. Menurut Wirjoatmodjo dan Assegaf, 2004:42) mengatakan bahwa daur ulang merupakan materi pokok yang diperlukan untuk produksi. Daur ulang juga dapat diartikan sebagai proses memberi sentuhan baru pada barang lama atau bekas sehingga dapat digunakan kembali Dwi (2011:4) mengatakan bahan sisa merupakan sampah rumah tangga entah itu sampah dari kegiatan memasak didapur, daun-daun yang berguguran, kardus-kardus susu dan kertas yang bertumpuk.

Penggunaan media daur ulang yang diperoleh dari barang-barang bekas di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar dalam kegiatan seni dan kerajinan tangan dapat meningkatkan kemampuan menganyam pada anak.

3. Metode Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung sebanyak 15 siswa, dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 7 dan jumlah anak perempuan sebanyak 8. Dengan lebih banyaknya siswa perempuan pada kelompok tersebut membuat ruang tersebut menjadi ramai jika pembelajaran sedang berlangsung dan pentingnya penelitian ini dilakukan karena anak pada TK kemampuan menganyamnya masih kurang, sebagian anak kurang telaten dan kurang kreatif sehingga hasilnya tidak maksimal. Latihan-latihan masih perlu dilakukan demi menghasilkan kreativitas anak, sehingga anak-anak benar-benar telaten dan ketrampilan anak meningkat.

Prosedur Penelitian penelitiannya adalah:

a. Observasi dan Refleksi Awal

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam kegiatan menganyam tersebut terlihat anak kurang telaten dan cenderung mencontoh guru dan

kurang berkreasi. Dalam kegiatan menganyam beberapa anak masih terlihat jari jemarinya sedikit kaku dan waktu yang digunakan relatif lama hingga waktu pembelajaran berakhir, namun dapat menyelesaikan tugas hingga selesai. Sedangkan di beberapa TK yang lain kegiatan menganyam masih jarang dilakukan dengan alasan kegiatan menganyam dianggap rumit untuk dilakukan anak. Selain itu masih banyak anak yang bertanya cara membuatnya secara berulang-ulang dan juga meminta bantuan kepada guru. Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat diduga bahwa masih banyaknya kekurangan yang harus dibenahi. Sebagian anak kurang telaten dan kurang kreatif sehingga hasilnya tidak maksimal. Latihan-latihan masih perlu dilakukan demi menghasilkan kreativitas anak, sehingga anak-anak benar-benar telaten dan ketrampilan anak meningkat.

b. Pelaksanaan PTK

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena tindakan terhadap subjek sangat diutamakan. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti secara alamiah (Moleong, 2006: 5). Sedang menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menangkap gejala-gejala secara *holistic-kontekstual* (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri (Tanzeh, 2000: 40).

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam Bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Action Research* (CAR). PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah – masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar (Aqib, 2009: 12).

Penelitian tindakan (*action research*) dan laporan dari penelitian ini bersifat kualitatif karena berupa catatan-catatan yang diperoleh dari hasil pelaksanaan observasi di lapangan. Dalam penelitian tindakan dilakukan dengan cara meneliti sambil bertindak. Rancangan penelitian tindakan ini adalah “rancangan penelitian kolaborasi, hal ini didasarkan karena penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengambil proses upaya untuk mengurangi unsur subyektifitas pengamat serta mutu, kecermatan mutu pengamatan yang dilakukan” (Arikunto, 2012: 17). Dalam penelitian

kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti yaitu teman sejawat guru. Peneliti ketika sedang melakukan tindakan mengajar dia adalah guru sedangkan ketika mengamati dia adalah peneliti. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dan bertindak sebagai perancang tindakan, pelaksana dan pengamat tindakan serta pengumpulan data yang di bantu oleh guru sebagai praktisi dan teman sejawat sebagai pengamat.

Penelitian tindakan secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan, plan (perencanaan), *Act* (tindakan), *Observe* (Pengamatan), dan *Reflect* (Perenungan) atau disingkat PAOR yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya.

Dalam hal ini kegiatan dibagi menjadi 2 tahap yaitu 1) Tahap pra-tindakan 2) Tahap pelaksanaan kegiatan penelitian, dalam tahap pelaksanaan penelitian meliputi empat tahapan seperti yang dikemukakan Kemmis dan Taggart yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan tindakan 3) Tahap observasi dan 4) Tahap refleksi.

Rincian tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan atau *Planning*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bekerjasama bersama observer menetapkan urutan materi pembelajaran dan cakupannya.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 4) Menyiapkan format observasi aktivitas anak dan lembar observasi aktivitas guru.
- 5) Mendesain alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 6) Persiapan sarana dan prasarana yang digunakan dalam media daur ulang.

b. Pelaksanaan Tindakan atau *Action*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

c. Observasi (*Observation*)

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan. observasi aktivitas anak dan aktivitas guru.

d. Refleksi atau *Reflection*

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah:

- 1) Menganalisa lembar observasi anak
- 2) Menganalisa lembar observasi guru

Hasil dari refleksi ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna penyempurnaan dalam menyusun rencana kegiatan harian berikutnya, serta sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini siklus 1 dikatakan berhasil apabila anak mempunyai nilai capaian perkembangan Berkembang Sesuai Harapan. Apabila dalam siklus 2 belum berhasil maka peneliti harus melaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus 2.

2. Siklus II

a. Perencanaan atau *Planning*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bekerjasama bersama observer menetapkan urutan materi pembelajaran dan cakupannya.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 4) Menyiapkan format observasi aktivitas anak dan lembar observasi aktivitas guru.
- 5) Mendesain alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 6) Persiapan sarana dan prasarana yang digunakan dalam media daur ulang.

b. Pelaksanaan Tindakan atau *Action*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

c. Observasi (*Observation*)

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan. Hal ini diperoleh dari lembar observasi aktivitas anak dan aktivitas guru.

d. Refleksi atau *Reflection*

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah:

- 1) Menganalisa lembar observasi anak
- 2) Menganalisa lembar observasi guru

Hasil dari refleksi ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna penyempurnaan dalam menyusun rencana kegiatan harian berikutnya, serta sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini siklus 2 dikatakan berhasil apabila anak mempunyai nilai KKM bintang 3 (anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)). Apabila dalam siklus 2 belum berhasil maka peneliti harus melaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus 3.

Dalam suatu penelitian selalu terjadi teknik pengumpulan data. Dan data tersebut terdapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik non tes yang menginventarisasikan data tentang sikap dan kepribadian siswa dalam kegiatan belajarnya (Arikunto, 2012: 13). Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan pengajar di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan berdasarkan format observasi yang disediakan oleh peneliti.

Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan pembelajaran yang lebih difokuskan pada pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh partisipan yang ikut aktif dalam proses pelaksanaan tindakan.

Lembar observasi terdapat dua macam yakni lembar observasi peneliti (pemberi tindakan atau guru) dan observasi siswa. Analisis data hasil observasi menggunakan analisis penskoran seperti yang terdapat pada lembar observasi.

Untuk mengetahui sejauh mana peneliti dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan media daur ulang maka peneliti membuat dua lembar pengamatan, yaitu lembar pengamatan untuk guru dan lembar pengamatan untuk peserta didik.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2012: 23). Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitiannya.

1. Instrumen Pengumpulan Data

Data tentang kemampuan kognitif anak TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung dikumpulkan dengan teknik unjuk kerja menggunakan instrument pedoman atau rubrik unjuk kerja. Instrumen pedoman penilaian perkembangan anak dan lembar observasi proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1) Format Penilaian Observasi Anak

Tabel 3.1 Instrumen Observasi Aktivitas Anak

Subjek yang dinilai	Anak Didik TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung
Kemampuan yang dinilai	Kemampuan menganyam
Indikator	Melakukan kegiatan yang menunjukkan kemampuan menganyam melalui media daur ulang dengan indikator: 1. Anak dapat mengungkapkan perasaannya. 2. Anak dapat membangkitkan minatnya dalam mengikuti pembelajaran 3. Anak menjadi terampil dan kreatif
Teknik penilaian	Unjuk kerja
Prosedur	a. memancing rasa ingin tahu anak dengan melakukan tanya jawab b. Guru memperkenalkan kegiatan kegiatan menganyam dengan media daur ulang. c. Guru menyuruh anak untuk menyelesaikan kegiatan menganyam .

	d. Guru membantu Anak yang kesulitan kegiatan kegiatan menganyam dengan media daur ulang.
Kriteria Penilaian	<p>★ Anak mendapatkan bintang 1, jika anak Belum Berkembang (BB)</p> <p>★★ Anak mendapatkan bintang 2, jika anak Mulai Berkembang (MB)</p> <p>★★★ Anak mendapatkan bintang 3, jika anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)</p> <p>★★★★ Anak mendapatkan bintang 4, jika anak Berkembang Sangat baik (BSB)</p>

2) Format Penilaian observasi guru

Adapun lembar observasi aktivitas guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diobservasi	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Cara penyampaian dan penjelasan guru tentang Permainan kegiatan menganyam dapat diterima oleh anak			
2.	Penggunaan alat peraga atau permainan yang digunakan guru dalam pembelajaran			
3.	Guru dapat mengajak anak untuk aktif mengikuti Permainan kegiatan menganyam			
4.	Guru dapat mengajak anak untuk aktif mengikuti Permainan kegiatan menganyam			
5.	Pembelajaran yang dilakukan guru dapat menarik perhatian anak			
6.	Anak mendengarkan ketika guru memberi penjelasan tentang Permainan kegiatan menganyam			

7.	Anak memperhatikan ketika guru memberikan contoh dan cara Permainan kegiatan menganyam			
8.	Anak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru			
9.	Anak merasa tertarik dan antusias untuk melakukan Permainan kegiatan menganyam			
10.	Anak tampak senang setelah mengikuti Permainan kegiatan menganyam .			

Keterangan :

Baik : Cara penyampaian kepada anak dengan bahasa yang sederhana serta secara jelas sehingga anak bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru, posisi guru bisa dilihat oleh semua anak.

Cukup : Penjelasan yang diberikan oleh guru dengan suara yang jelas dengan bahasa yang sederhana tetapi posisi guru membelakangi sebagian siswa.

Kurang : Baik suara maupun bahasa tidak jelas serta posisi guru membelakangi sebagian siswa.

Penentuan presentase keberhasilan tindakan didasarkan pada skor yang diperoleh dari data hasil observasi Tingkat Penguasaan taraf keberhasilan tindakan:

Tabel 3.3 Penentuan Presentase Keberhasilan Aktivitas Guru

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
<54%	E	0	Sangat Kurang

Analisis data dalam penelitian ini secara terus menerus selama proses dan setelah pengumpulan data Moleong (2006: 53) mengatakan, bahwa analisis data kualitatif dilakukan dalam suatu proses, berarti analisis data sudah dapat dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan dan berakhir pada waktu penyusunan lapangan penelitian.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis tindakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan membandingkan ketuntasan belajar (prosentase yang memperoleh bintang 3 dan bintang 4) antara waktu sebelum dilakukan tindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II.

Langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung prosentase anak yang mendapat bintang 1, bintang 2, bintang 3, dan bintang 4 dengan rumus:

$$P = \frac{\sum f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Dimana (P%) = Prosentase anak yang mendapatkan bintang tertentu

n = jumlah anak

f = jumlah anak yang mendapat bintang tertentu

2. Membandingkan ketuntasan belajar (jumlah prosentase anak yang mendapat bintang 3 dan bintang 4) antara waktu sebelum tindakan dilakukan dengan setelah dilakukan tindakan siklus I, dan tindakan siklus II.

Agar lebih mudah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Mulyasa (2006: 54) mengatakan: "Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh anak atau setidaknya sebagian 85% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri".

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan bahan daur ulang dalam Meningkatkan Kemampuan menganyam di TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung

Penerapan pembelajaran melalui Penggunaan bahan daur ulang dapat meningkatkan kemampuan menganyam di Kelompok B TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung Kelompok B. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus membahas tentang bagaimana meningkatkan kemampuan menganyam melalui Penggunaan bahan daur ulang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, setiap siklus terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu (1) kegiatan awal (2) kegiatan inti (3) kegiatan penutup.

Siklus I capaian perkembangan anak pada *Pertemuan Pertama*, menunjukkan anak mempunyai capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 17 atau 100%, kemudian dilanjutkan pengamatan kemampuan menganyam, *Pertemuan Kedua* menunjukkan Capaian Perkembangan anak menunjukkan bahwa hampir keseluruhan anak mempunyai capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 14 anak atau 93% dan hanya 1 anak atau 7% mempunyai capain perkembangan Berkembang Sesuai Harapan, *Pertemuan Ketiga* menunjukkan anak mempunyai capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 9 anak atau 60% dan hanya 6 anak atau 40% mempunyai capain perkembangan Berkembang Sesuai Harapan.

Siklus II capaian perkembangan anak pada *Pertemuan Pertama*, anak mempunyai capaian perkembangan Mulai Berkembang (MB) yaitu 12 atau 80 % dan 3 atau 20 anak yang mempunyai capaian perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), *Pertemuan Kedua* menunjukkan capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 3 anak atau 20% dan hanya 12 anak atau 80% mempunyai capain perkembangan Berkembang Sesuai Harapan, *Pertemuan Ketiga* menunjukkan capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 2 anak atau 13% dan hanya 13 anak atau 87% mempunyai capain perkembangan Berkembang Sesuai Harapan.

Sedangkan pada Siklus III capaian perkembangan anak pada *Pertemuan Pertama*, anak yang mempunyai capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 3 anak atau 20% dan hanya 12 anak atau 80% mempunyai capain perkembangan Berkembang Sesuai Harapan, *Pertemuan Kedua* menunjukkan anak yang mempunyai capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 2 anak atau 13% dan hanya 10 anak atau 67% mempunyai capain perkembangan Berkembang Sesuai Harapan, dan 3 atau 20% mempunyai capaian perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB), *Pertemuan Ketiga* menunjukkan anak yang mempunyai capaian perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 1 anak atau 7% dan hanya 6 anak atau 40% mempunyai capain perkembangan Berkembang Sesuai Harapan, dan 8 atau 53% mempunyai capaian perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB),.

Hasil penelitian di atas sesuai menurut Sutoyo (2014) bahwa daur ulang sebagai salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk atau material bekas pakai, dan komponen utama dalam manajemen sampah modern dan bagian ketiga dalam proses sampah 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, and Replace*). Dan dapat dilakukan

pada sampah, kaca, plastik, kertas, logam, tekstil, maupun barang elektronik. Demikian halnya menurut Aryulina (2004: 316) daur ulang merupakan salah satu cara untuk mengolah sampah organik maupun anorganik menjadi benda-benda yang bermanfaat. Daur ulang memiliki potensi yang besar untuk mengurangi timbunan, biaya pengolahan, dan tempat pembuangan akhir sampah. Manfaat dari daur ulang adalah adanya produk hasil yang berguna.

Penggunaan media daur ulang yang digunakan media pembelajaran dapat diperoleh dari barang-barang bekas di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar dalam kegiatan seni dan kerajinan tangan dapat meningkatkan kemampuan menganyam pada anak.

2. Peningkatan Kemampuan menganyam Pada Anak Melalui Penggunaan bahan daur ulang di TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung

Hasil penilaian kemampuan menganyam anak terbukti meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata observasi kegiatan guru pada siklus I anak mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 14 anak atau 93% dan hanya 1 anak atau 7% mempunyai capain akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada Siklus II anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 3 anak atau 20% dan hanya 13 anak atau 80% mempunyai capain akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada siklus III anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 2 anak atau 13% dan hanya 10 anak atau 67% mempunyai capain akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta 3 anak atau 20% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jadi penerapan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan bahan daur ulang , dapat meningkatkan kemampuan menganyam di Kelompok B TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik hasil rekapitulasi data hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

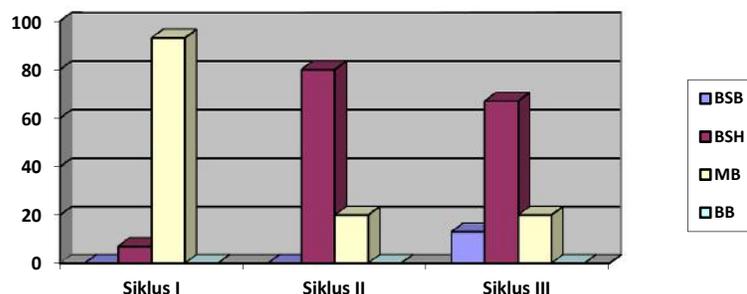
Tabel 4

Perbandingan Hasil Pengamatan Anak Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Pemerolehan Capaian Perkembangan Kelas	Siklus		
		I	II	III
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0%	0%	20%
2.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	7%	80%	67%
3.	MB (Mulai Berkembang)	93%	20%	13%
4.	BB (Belum Berkembang)	0%	0%	0%

Grafik 4.1

Perbandingan Hasil Pengamatan Anak Siklus I, Siklus II dan Siklus III



Berdasarkan tabel dan grafik di atas hasil observasi hasil rata-rata pada siklus I anak mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 14 anak atau 93% dan hanya 1 anak atau 7% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada Siklus II anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 3 anak atau 20% dan hanya 13 anak atau 80% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada siklus III anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 2 anak atau 13% dan hanya 10 anak atau 67% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta 3 anak atau 20% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jadi penerapan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan bahan daur ulang, dapat meningkatkan kemampuan menganyam di Kelompok B TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung Kelompok B.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Anton dan Abbas (2005: 37) menganyam adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyam yang menjulur ke atas (*vertical*) dan pakan sebagai bagian anyam yang menjulur kesamping (*horizontal*) yang akan menyusup pada lungsi. Potensi yang penting dikembangkan pada anak salah satunya adalah kemampuan menganyam. Peralatan yang digunakan dalam menganyam menggunakan gunting, lem, dan penggaris. Bahan yang digunakan adalah kertas asturo berwarna sesuai dengan pendapat Sumanto (2005: 122). Sebelum kertas dipotong maka diukur menggunakan penggaris untuk menentukan panjang dan lebar anyaman yang dikehendaki. Setelah diberi garis maka dipotong sesuai pada garis-garis tersebut menggunakan gunting.

Menganyam diajarkan dengan sangat sederhana kepada anak dengan menggunakan media daur ulang. Menurut Wirjoatmodjo dan Assegaf, (2004:42) mengatakan bahwa daur ulang merupakan materi pokok yang diperlukan untuk produksi. Daur ulang juga dapat diartikan sebagai proses memberi sentuhan baru pada barang lama atau bekas sehingga dapat digunakan kembali Dwi (2011:4) mengatakan bahan sisa merupakan sampah rumah tangga entah itu sampah dari kegiatan memasak didapur, daun-daun yang berguguran, kardus-kardus susu dan kertas yang bertumpuk.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Penerapan penggunaan bahan daur ulang dalam meningkatkan kemampuan menganyam di TK Dharma Wanita Panggunrejo Tulungagung Kelompok B , pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 siklus yaitu siklus I dan siklus II dan siklus III. Setiap siklus membahas tentang bagaimana meningkatkan kemampuan menganyam melalui Penggunaan bahan daur ulang . Dalam pelaksanaan penelitian ini, setiap siklus terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu (1) kegiatan awal (2) kegiatan inti (3) kegiatan penutup.
2. Peningkatan kemampuan menganyam pada anak melalui penggunaan bahan daur ulang di TK Dharma Wanita Panggunrejo Tulungagung dibuktikan dari hasil rata-rata observasi kegiatan guru pada siklus I anak mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 14 anak atau 93% dan hanya 1 anak atau 7% mempunyai capain akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada Siklus II anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 3 anak atau 20%

dan hanya 13 anak atau 80% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada siklus III anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 2 anak atau 13% dan hanya 10 anak atau 67% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta 3 anak atau 20% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jadi penerapan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan bahan daur ulang, dapat meningkatkan kemampuan menganyam di Kelompok B TK Dharma Wanita Panggungrejo Tulungagung.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian ini disarankan:

3. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk menggunakan penggunaan bahan daur ulang dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan menganyam di sekolah.
4. Bagi anak, hendaknya penelitian ini dapat meningkatkan perkembangan kemampuan menganyam anak.
5. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan untuk memfasilitasi alat permainan-permainan bagi anak di sekolah, terutama yang merangsang perkembangan kemampuan menganyam anak.
6. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang manfaat alat-alat edukatif terkait dengan upaya pengembangan kemampuan menganyam anak usia 4-5 tahun agar menggunakan bahan daur ulang dalam meningkatkan perkembangan anak usia 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Gerbono dan Abbas Siregar Djarijah. (2005). *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Basuki Raharjo. (2011). *Seni Kerajinan Pandan*. Klaten: PT. Macanan Jaya.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Harun Rasyid, Mansyur, Suratno. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Haryanto. (2000). *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Keterampilan*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Marta Christianti Nugraha. (2007). *Bab IV Menganyam untuk AUD*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/MarthaChristianti,M.Pd./BabVI.pdf>

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)

Vol.1, No.1 April 2022

e-ISSN: 2828-8483; p-ISSN: 2828-8432, Hal 37-61

Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak : Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru*. Jakarta: Grasindo.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Muti'ah, Diana. *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta: Sinar Sinanti 2010

Pendidikan Nasional

Soebachman, Agustina. *Pemmainan Asyik Bikin Anak Pintar*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2012

Soemiarti dan Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Suardiman, Siti Partini. *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*, Yogyakarta: FIP UNY, 2003

Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas

Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen

Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*, Tulungagung: P3M Press, 2000